

BERKREASI MUSIK DI SEKOLAH UMUM

oleh Suwarta Zebua

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Abstract

Creating Music (Music Creativity) is a new field in the 2004 curriculum. In schools this field is still faced with many hindrances. To mention some, teachers' ability in making design on how this to be taught is one hindrance, and choosing which creativity is to be taught is another.

To develop the students' creativity through the designed standard of competence can be done through some activities like song writing, composing, arranging, and music composition. These activities aim to develop students' ability and personality.

Key words : creating music, standard of competences

A. Pendahuluan

Dalam keseharian, pandangan masyarakat terhadap pendidikan seni musik (baca: pengajaran) adalah suatu hal yang mudah, bahkan dapat dilakukan oleh siapa saja yang “biasanya” dapat bernyanyi. Guru cukup mengajarkan suatu lagu (bernyanyi), lalu murid menirukan. Apabila siswa telah mampu menyanyikan lagu tersebut, dianggap bahwa pendidikan seni musik sudah terlaksana dengan cukup baik. Di sekolah yang lebih maju (baca: sekolah di kota), bila siswa telah mampu memainkan suatu lagu secara bersama atau ansambel dengan alat musik nontradisi, maka dapat dinilai bahwa pengajaran seni musik di sekolah telah berlangsung dengan baik. Setidaknya, itulah gambaran kasar pendidikan musik kita saat ini. Walaupun banyak para ahli yang mengatakan bahwa pendidikan seni di sekolah umum penting karena dapat membangun kepribadian siswa secara utuh, namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan seni musik belum berjalan sebagaimana diharapkan. Penelitian-penelitian yang membuktikan bahwa musik dapat membangun kepribadian siswa, meningkatkan kecerdasan dan “menghaluskan” jiwa, belum dapat mendorong pendidikan musik pada pelaksanaan yang semestinya. Dukungan untuk mendidik siswa melalui musik belum juga menjadi kenyataan yang sesungguhnya.

Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional telah menyadari hal tersebut. Kurikulum 2004 sebagai perwujudan dari sebagian Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 telah ditetapkan untuk diberlakukan secara *phasing in*. Sedikit ada harapan melalui kebijakan tersebut, yaitu bahwa pendidikan seni di sekolah umum akan menjadi bagian dari pendidikan yang dapat membangun potensi diri dan kepribadian siswa. Dalam kurikulum yang berbasis kompetensi tersebut, telah ditetapkan pula standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa dalam bidang musik. Kompetensi itu mencakup pengetahuan, apresiasi, keterampilan, dan kreasi musik.

Tiga bidang pertama tentu bukan hal baru bagi guru musik di sekolah umum. Namun, bagaimana dengan bidang keempat yaitu kreasi musik? Bidang ini sebenarnya bukan hal baru juga, karena kreatifitas musik sesungguhnya adalah hal yang menyatu dalam pendidikan musik itu sendiri. Akan tetapi, selama ini tidaklah demikian kenyataannya. Bidang kreatifitas musik telah disederhanakan dalam pelaksanaannya, yaitu disatukan dengan olah musik vokal dan instrumental. Seolah-olah bidang kreasi musik adalah bernyanyi dan bermain musik saja. Apabila pelaksanaan Kurikulum 2004 masih seperti demikian, maka tujuan yang ingin dicapai akan mengalami kegagalan. Tujuan itu akan menjadi kenyataan apabila dilaksanakan dengan sesungguhnya dan didukung oleh semua pihak serta tersedianya sumberdaya yang diperlukan untuk mewujudkannya.

Penerapan Kurikulum 2004, khususnya kurikulum pendidikan seni musik yang di dalamnya bidang kreatifitas musik merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa masih mengandung beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Guru-guru musik tidaklah semuanya berasal dari LPTK musik. Masih banyak guru di sekolah umum yang mengajar musik hanya karena "biasanya" senang bernyanyi atau bermain salah satu instrumen musik. Seperti telah diutarakan, bahwa pendidikan musik di sekolah umum pada sebagian sekolah masih dianggap sebagai kegiatan yang "sekedar" dapat bermusik. Masalah lain adalah bidang kreatifitas mana yang sebaiknya dipelajari oleh siswa. Dalam hal materi musik, manakah yang lebih diutamakan antara musik daerah setempat, nusantara atau manca negara. Kendala lainnya adalah kemampuan guru dalam menyusun silabus dan penilaian.

Setidaknya, kendala-kendala tersebut di atas yang terungkap dan dapat dicatat dalam beberapa diskusi bersama guru-guru sekolah umum melalui kegiatan sosialisasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat yang terlaksana beberapa waktu lalu. Terungkap juga bahwa bidang pengetahuan musik, termasuk di dalamnya kritik seni serta apresiasi dan keterampilan bermusik dianggap cukup jelas. Akan tetapi, perencanaan kegiatan dan materi pembelajaran kreatifitas inilah yang masih samar-samar gambarannya bagi guru.

B. Bidang Kreatifitas

Dalam pengolahan musik dikenal beberapa kegiatan berkreasi musik. Secara garis besar dapat dibagi dua. Pertama, pengolahan musik berdasarkan tema atau gagasan yang ada, biasanya dari melodi lagu yang telah ada atau gagasan orang lain. Kedua, penataan musik berdasarkan ide atau gagasan “baru” dari dalam diri seorang penulis lagu dan komponis. Itulah sebabnya dalam bidang penciptaan musik dikenal istilah-istilah berikut ini:

1. Penulis lagu (*song writer*)
2. Pengubah (*arranger*)
3. Penata musik (*orchestrator*)
4. Komponis (*composer*)

Istilah penulis lagu masih belum banyak dikenal oleh masyarakat umum dan mungkin oleh sebagian guru musik di sekolah umum. Pengertian pencipta musik sering disamakan esensinya dengan hal-hal di atas. Sebenarnya, penulis lagu lebih menunjuk pada pembuatan suatu melodi saja atau dengan syair kalau untuk musik vokal. Mengenai pola iramanya, harmonisasinya dan lain sebagainya yang berhubungan dengan ekspresi lainnya, tidaklah menjadi tugas dari seorang penulis lagu. Ia hanya menyusun nada-nada dan ritme melodi suatu lagu. Pembuatan syair dapat saja diserahkan kepada orang lain. Jadi, penulis lagu adalah seseorang yang menuangkan ide atau gagasan musikalnya dalam bentuk melodi yang dapat juga beserta dengan syairnya.

Secara umum, penulis lagu daerah tidaklah semuanya menulis melodi lagunya di atas secarik kertas. Lagu-lagu rakyat lebih banyak dikenal secara lisan. Kalaupun sekarang lagu-lagu tersebut telah dituliskan bahkan dicetak dalam bentuk buku, itu dikarenakan oleh upaya orang lain untuk keperluan tertentu. Berbeda dengan penulis lagu di Barat. Lagu-lagu yang dikarang betul-betul ditulis. Mengapa? Tradisi musik kita memang berlangsung secara lisan, sedangkan di Barat telah memiliki sistem notasi musik baku telah mentradisi berabad-abad yang lalu. Jadi ada perbedaan dalam cara menuangkan suatu gagasan atau ide musikal antara penulis musik Barat dengan Timur, termasuk masyarakat kita.

Hal di atas dirasa perlu untuk diungkapkan, karena dalam kompetensi yang telah dibuat standarnya dalam Kurikulum 2004 secara eksplisit pada jenjang SMA dituliskan dalam salah satu indikatornya adalah “Menulis notasi musik karya yang dibuat”. Pertanyaan yang segera muncul adalah bagaimana kalau ide atau gagasan musik yang ditulis oleh siswa adalah lagu yang didasarkan atas musik daerah? Sementara itu kita ketahui, bahwa musik di daerah-daerah tidaklah semuanya memiliki sistem notasi yang baku dan berlaku secara umum. Untuk hal

ini daerah yang telah memiliki sistem notasi dapat secara langsung menggunakan notasi yang berlaku. Namun, bagi daerah yang tidak memilikinya dapat menggunakan sistem notasi musik yang berlaku secara umum atau yang dikenal dengan sebutan notasi balok. Sistem notasi yang disebut terakhir apabila diaplikasikan pada musik yang bersifat pentatonis, seperti gamelan Jawa hanya bersifat mendekati atau quasi saja. Bandingkan jika lagu “Gambang Suling” yang telah populer, khususnya di Jawa Tengah/DIY yang ditulis dalam notasi asli, kemudian notasi angka dan notasi balok di bawah ini.

1. Notasi asli

Gambang Suling

5 6 5 1 . . .	5 6 5 4 3 2 . .
Gambang su ling	ngu man dang swa ra ne
1 3 1 2 . . .	5 6 5 3 2 1 . .
Tu lat tu lit	ke pe nak u ni ne
1 3 2 3 1 6 5 4 .	4 5 6 5
U - ni	ne mung nre nyuh a ke
3 . 3 5 3 2	4 . 4 5 6 5 .
Ba reng lan ken trung ke	ti pung su ling
1 6 5 3 2 1 . .	
si grak kendang an e.	

2. Notasi angka

Gambang Suling

Do = G Andante

Ki Nartosabdo

0 7 1 7 | 3 . 7 1 7 6 5 | 4 . 0 3 5 3 |
 Gambang su ling ngumandang swa ra ne Tu-lat tu -
 4 . . 7 1 7 5 4 | 3 . 0 0 | 3 . 5 4 5 3 1 |
 lit ke pe nak u - ni - ne U - - - ni -
 7 6 . 6 7 1 | 7 5 . 5 7 5 | 4 6 . 6 7 1 |
 ne mung nrenyuh a - ke Ba - reng lan kentrung ke - ti - pung su -
 7 . 3 1 7 5 4 | 3 . ||
 ling si grak ken dang an e.

3. Notasi balok

Gambang Suling

Ki Nartosabdo



Gam bang su ling ngu man dang swa ra ne Tu lat tu
 lit ke penak u ni ne U - ni -
 ne mung nre nyuh a ke Ba reng lan ken
 trung ke ti pung su ling si grak kendang an e

Satu hal yang perlu diperhatikan oleh seorang penulis lagu untuk dapat menuangkan gagasan atau ide musiknya adalah dengan menguasai pengetahuan musik, yang dalam hal ini terutama teori musik. Mengingat bahwa dalam kompetensi bermusik di sekolah umum, pengetahuan musik merupakan bagian yang harus dikuasai, maka salah satu indikator untuk itu adalah penguasaan notasi musik atau teori musik dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, teori musik sebaiknya sudah diajarkan pada jenjang pendidikan dasar guna membantu siswa dalam berkreasi musik.

Bidang penciptaan lain adalah aransemen. Apabila dari seorang penulis lagu dituntut originalitas gagasan dalam bentuk melodi, maka dalam karya aransemen musik yang dihasilkan didasarkan atas gagasan musik yang telah ada atau tepatnya melodi lagu. Seorang penggubah musik (arranger) tidaklah selalu harus menjadi seorang penulis lagu, walaupun hal itu mungkin saja terjadi. Walaupun penggarapan suatu karya aransemen didasarkan atas melodi yang ada, namun penggubah umumnya membuat hal yang baru atau bahkan lebih baik dari karya sebelumnya. Hal yang baru dapat dalam bentuk irama, harmoni, artikulasi, dlsb. Menuangkan hal-hal baru tersebut dapat dikembangkan dengan menggunakan berbagai teknik aransemen. Aransemen musik populer sebagai salah satu jenis musik yang digemari dan berkembang di kalangan siswa remaja di sekolah umum dapat dijadikan sebagai batu loncatan sebelum mempelajari bidang kreatifitas lain. Hal ini tidak dimaksudkan bahwa untuk dapat berkreasi musik harus melalui penguasaan teknik aransemen terlebih dahulu, akan tetapi terasa lebih mudah kalau didekati melalui pembelajaran aransemen terlebih dahulu. Aransemen lagu yang dipilih tentu lagu yang sudah akrab ditelinga siswa termasuk dalam hal ini adalah musik pop. Hal ini disebabkan karena jenis musik tersebut hampir setiap hari diapresiasi oleh siswa sekolah umum. Membuat suatu filler (pengisi tempat kosong/sepi) baik yang bersifat melodis maupun ritmis dalam suatu melodi akan lebih mudah dibuat oleh siswa dibandingkan dengan secara langsung diberi tugas untuk menulis suatu melodi lagu. Lihat contoh potongan lagu "Naik-naik ke Puncak Gunung" di bawah ini.



Pengisian tempat kosong seperti di atas, bagi siswa bukan merupakan hal yang sulit, bahkan hasilnya dapat lebih baik. Itu terjadi oleh karena disaat lagu tersebut didengarkan atau dinyanyikan, gerakan-gerakan melodi utama dengan ritmenya dapat dirasakan oleh siswa sehingga kekosongan yang terjadi pada birama 4 dan birama 7-8 tinggal dilanjutkan pengisiannya. Berbeda halnya apabila siswa diberi tugas untuk membuat suatu melodi yang ide atau gagasan dasarnya menyerupai lagu di atas.

Selain penulisan lagu dan aransemen, bidang kreatifitas yang umum ada dalam musik adalah orkestrasi. Apabila dalam karya aransemen seorang penggubah bebas menuangkan gagasan musikalnya demi rasa keindahan yang hendak dicapai, maka dalam orkestrasi, seorang penata musik sedikit terikat pada karya yang hendak diorkestrasi. Sesuai namanya, karya orkestrasi biasanya dibuat untuk suatu orkestra. Karya yang diorkestrasi umumnya berasal dari karya musik instrumental tunggal (piano/gitar). Oleh karena itu seorang orkestrator haruslah memiliki pengetahuan instrumentasi yang baik, di samping penguasaan harmoni, balancing, tone color, accoustic dlsb.

Pada kenyataannya, masih sulit ditemui suatu orkes di sekolah umum. Akan tetapi, bidang ini dapat saja diterapkan pada sekolah yang memiliki alat musik yang bersifat ansambel atau orkestra. Di Jawa dan Bali dikenal gamelan yang jumlah pemain dan alat musiknya hampir sama dengan orkestra di Barat. Itulah sebabnya, bidang ini dapat dijadikan pilihan kegiatan berkreasi musik di sekolah umum.

Komposisi berbeda dengan orkestrasi, aransemen, dan penulisan lagu. Selanjutnya, Harjana (2003:80) menyatakan, bahwa:

“Untuk menghasilkan karya-karya musik yang baik, ilmu komposisi musik menuntut berbagai hal penting yang kompleks, rumit dan berkaitan satu sama lain. Untuk itu, secara teoritis, diperlukan suatu jaringan pengetahuan dan reverensi yang cukup luas bagi para komponis untuk terjun ke dalam dunia yang mereka tekuni. Pengetahuan teoritik ilmu komposisi antara lain tidak hanya mendalami ilmu-ilmu teori musik dan notasi - ilmu harmoni dan orkestrasi - ilmu bentuk dan analisa musik - ilmu akustik dan organologi - partikunde dan instrumenkunde – psikologi dan estetika musik; tetapi juga berbagai penguasaan permainan instrumentarium musik dan pengalaman bermain bersama, baik secara individual, dalam ensemble, maupun orkes.... Wawasan luas juga diperlukan sebagai syarat bagi seorang komponis. Sebab bila tidak demikian, ia hanya akan menciptakan kesempatan buat dirinya sendiri. Karya musik yang demikian sungguh tidak diperlukan sama sekali.”

Pernyataan di atas menunjukkan pentingnya seorang komponis untuk menguasai pengetahuan umum musik, keterampilan bermusik, dan wawasan yang luas atas hal-hal berhubungan dengan musik itu sendiri maupun cakrawala "kehidupan" di luar musik. Di dalam Kurikulum 2004, hal itu memiliki persamaan, yaitu: pengetahuan, apresiasi, keterampilan, dan baru kreasi musik. Jadi, kini boleh dikatakan bahwa untuk memasuki dunia kreatifitas musik yang baik adalah dengan menguasai tiga hal pertama terlebih dahulu. Pengetahuan yang baik yang didukung oleh apresiasi serta keterampilan secara luas akan menjadikan seseorang dapat menghasilkan suatu karya musik yang lebih baik.

Keempat bidang kreatifitas di atas dapat saja dilaksanakan di sekolah umum yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan di suatu jenjang pendidikan. Guru, yang memiliki otoritas dalam menyusun silabus pendidikan musik di lembaga tempatnya mengajar, diharapkan dapat membuat silabus sesuai dengan tujuan dan standar kompetensi yang hendak dicapai.

C. PBM Berkreasi Musik

Tujuan pendidikan lembaga pendidikan kejuruan musik (contoh SMK musik, yang dahulu dikenal dengan nama Sekolah Menengah Musik) lebih menekankan belajar musik sebagai bekal profesi lulusannya, sehingga pendekatan (orientasi) yang digunakan mencakup penguasaan pengetahuan, apresiasi dan keterampilan musik yang tinggi sesuai dengan bidang/mayor alat musik yang dipilih. Di sini tujuannya adalah belajar musik. Sebaliknya, tujuan pendidikan musik pada sekolah umum lebih diarahkan untuk membangun potensi diri dan kepribadian siswa. Musik adalah sarana atau media pendidikan. Di sekolah umum siswa belajar dari musik, bukan belajar musik. Dalam kata lain siswa yang belajar bernyanyi, bermain alat musik atau berkreasi tidak dimaksudkan agar siswa menjadi penyanyi, pemain atau komponis yang profesional, kecuali kalau ada yang akan menjadi seniman kelak, tetapi untuk membangun kepribadian. Orientasi inilah yang dapat ditemukan pada kurikulum lalu.

Pada Kurikulum 2004, tujuan pendidikan seni musik yang dicanangkan hampir sama dengan yang diutarakan sebelumnya. Perbedaannya terletak pada orientasi dan cara pencapaian tujuannya. Dulu, guru menjadi sentral dalam PBM. Kini, siswalah yang menjadi titik pusat. Dulu tujuan lebih diutamakan, kini siswa harus menguasai kompetensi tertentu sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan pada masing-masing kelas dan jenjang pendidikan Sekolah Umum. Standar Kompetensi Bahan Kajian mata pelajaran pendidikan seni musik dalam kurikulum 2004 adalah:

Yang perlu diingat adalah persyaratan-persyaratan yang perlu diketahui, dikuasai, dan dialami siswa sebelum berkreasi itu sendiri. Pengetahuan, apresiasi dan ketrampilan bermusik sesedikit apapun merupakan modal dasar bagi siswa untuk dapat berkreasi musik. Guru perlu memahami hal ini dalam menggali dan menumbuhkan kemampuan siswa dalam berkreasi musik.

Satu catatan yang perlu dalam hal ini, bahwa berkreasi musik bagi siswa tentu berbeda hasil dan penilaiannya apabila hal itu dilakukan oleh orang dewasa atau peserta didik di lembaga pendidikan khusus musik. Mengabaikan hal tersebut akan menjadikan guru dan siswa kecewa atas hasil yang didapatkan kalau tidak dikatakan frustrasi lalu menjadi takut untuk berkreasi. Dan, ketakutan adalah penghambat bagi seseorang untuk berkreasi. Bedakan dengan ketakutan seseorang yang tiba-tiba dapat melompat pagar setinggi dua meter atau lebih hanya gara-gara "takut" terhadap seekor binatang yang mengejanya. Oleh karena itu, membangun kreatifitas siswa dalam musik adalah membangun keberanian siswa untuk bebas menuangkan gagasan, ide musikal yang ada dan muncul dalam pikiran dan perasaannya.

D. Ruang Kosong

Telah dikatakan sebelumnya bahwa hasil kreatifitas siswa dipengaruhi oleh pengetahuan, wawasan dan pengalaman musikalnya. Hal ini bermakna bahwa pencapaian standar kompetensi berkreasi musik ditentukan oleh penguasaan standar kompetensi lainnya atau sebelumnya. Jadi dalam menyusun silabus, guru perlu melihat standar kompetensi mana yang telah dikuasai oleh siswa sebelum merancang materi pelajaran bidang kreatifitas musik.

Berkreasi musik bagi siswa dapat digambarkan seperti seseorang yang menghadapi sebidang kanvas kosong yang hendak dilukis oleh seorang pelukis. Atau, seperti seseorang yang memasuki ruangan kosong lalu hendak menatanya dengan benda-benda fungsional dan benda-benda hiasan sehingga ruangan tersebut terasa indah. Gambaran tersebut dapat terjadi dalam bidang kreasi musik. Yang umumnya dirasa sulit dalam bidang ini adalah menemukan ide atau gagasan dasar musik yang hendak ditulis dan menumbuhkan keberanian siswa untuk berkreasi musik. Salah satu cara yang dapat ditempuh dalam hal ini adalah melatih siswa untuk mengisi "ruang atau ember kosong". Artinya kepada siswa disediakan ruas birama kosong untuk ditata dan diisi nada-nada atau irama. Dalam hal ini, siswa diminta untuk menulis melodi sesuai dengan keinginannya di atas progresi akor yang telah disediakan seperti di bawah ini.

The image shows two musical staves. The first staff is labeled '1' and contains four measures with chords C, C, C, and G7. The second staff is labeled '5' and contains four measures with chords C, C, G7, and C. Each staff shows a piano accompaniment with chords in the right hand and a bass line in the left hand.

Progresi yang terdapat dalam beberapa ruas birama di atas dapat dianggap sebagai “ruang kosong” yang akan diisi oleh siswa. Bagi beberapa siswa, hal tersebut mungkin tidak mengalami kendala, namun bagi sebagian lagi mungkin akan mengalami hambatan. Di sinilah peranan guru kembali ditantang agar siswanya dapat berkreasi musik yaitu membuat melodi lagu. Untuk hal ini dapat dibantu dengan mempersempit lagi “ruang kosong” tersebut dengan membantu memberikan nilai-nilai nada atau irama di atas perjalanan harmoni lagu yang hendak ditulis, seperti di bawah ini.

The image shows two musical staves. The first staff has a melodic line of seven eighth notes above a piano accompaniment. The second staff has a melodic line of seven eighth notes followed by a quarter rest above a piano accompaniment. The piano accompaniment is consistent with the previous example.

Isian nada-nada pada “ruang kosong” di atas diberikan kebebasan sepenuhnya kepada siswa. Ada kemungkinan siswa akan menulis melodi yang bersifat pentatonis atau diatonis. Kemungkinan lain adalah menulis melodi berdasarkan lagu daerah setempat atau daerah lain, musik pop atau manca negara. Hal ini tidak perlu dimasalahkan apalagi dianggap salah karena tujuan dalam tahap ini adalah menumbuhkembangkan keberanian siswa dalam berkreasi musik. Pada saatnya nanti siswa akan menuangkan sendiri gagasan atau idenya secara mandiri pada tahap yang lebih lanjut. Cara-cara menciptakan “ruang kosong” tersebut merupakan jembatan yang dapat diterapkan pada bidang kreatifitas lain.

Mozart, seorang komponis besar telah membuat komposisi yang baik pada usia dini dan diwariskan hingga kini. Ia adalah salah seorang anak yang telah diberi kesempatan untuk berani menuangkan gagasan dan ide musikalnya. Siswa di sekolah umum tidak dituntut kemampuannya seperti Mozart, akan tetapi memberi kesempatan dan membangun keberanian siswa untuk berkreasi musik adalah hal penting dalam mencapai kompetensi dalam pendidikan musik.

E. Penutup

Berkreasi musik bagi siswa di sekolah umum masih perlu diupayakan oleh guru baik melalui perencanaan silabus maupun pelaksanaan di kelas, jika standar kompetensi berkreasi musik masih menjadi keinginan kita bersama. Pelatihan-pelatihan bagi guru musik di sekolah umum merupakan hal yang mendesak khususnya dalam bidang kreatifitas musik. Hal ini dimunculkan mengingat bidang ini belum mendapat perhatian yang sungguh-sungguh di sekolah umum dan juga guru-guru musik yang berlatar belakang non-kependidikan musik.

Pelatihan-pelatihan yang mencakup bidang kreasi musik dan proses pembelajarannya, merupakan prioritas saat ini. Untuk itu perlu melibatkan para ahli di bidangnya. Guna membantu guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah umum dapat memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekolah seperti alat musik yang tersedia dan nara sumber yang ada. Memanfaatkan perkembangan teknologi dalam bidang musik yang telah berkembang dengan baik dalam menuangkan ide dan gagasan dalam berkreasi musik dapat dijadikan sebagai pilihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bent, Ian. 1987. *Analysis*. New York : Macmillan Press.
- Choksy, Lois. 1981. *The Kodaly Context : Creating an Environment for Musical Learning*. Englewood Cliffs : Prentice-Hall, Inc.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mata Pelajaran Kesenian*. Jakarta : Depdiknas - Dirjen Dikdasmen - Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Dungga, J.A. 1964. *Menjanji Dengan Baik* (terj.). Jakarta : Penerbit Swada.
- Hardjana, Suka. 2003. *Corat-corek Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hoffer, Charles R. 1983. *Introduction To Music Education*. Belmont : Wadsworth Publishing Company.
- Kawakami, Genichi. 1975. *Arranging Popular music : A Practical Guide*. Tokyo : Yamaha Music Foundation.
- Mack, Dieter. 1995. *Ilmu Melodi*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Merritt, Stephanie. 2003. *Simfoni Otak : 39 Aktivitas Musik Yang Merangsang IQ, EQ, SQ Untuk Membangkitkan Kreativitas & Imajinasi*. Bandung : Mizan Media Utama (MMU).
- PML, Team. 1984. *Menjadi Dirigen I. Teknik Memberi Aba-aba*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- _____. 1984. *Menjadi Dirigen II. Membentuk Suara*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Prier, Karl-Edmund SJ. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi
- Rangkuti, RE dkk. 1984. *Lagu-lagu Daerah*. Jakarta : C.V. Titik Terang.
- Stein, Leon. 1979. *Structure & Style. The Study And Analysis of Musical Forms*. Princeton : Summy-Birchard Music.
- Yamaha Foundation For Music Education. TT. *Rhythm Instruction Material – Rhythm in a World*. Yamaha Music Foundation.